

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pola pengajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri sebagai pesantren salafiyah yang hanya sedikit mengadopsi modernitas dan tidak mengajarkan pengetahuan umum, Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah dan mengadopsi modernitas serta mengajarkan pengetahuan umum, dan Pondok Pesantren Darussalam sebagai pesantren kombinasi yang banyak bersentuhan dan mengadopsi modernitas yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan, tetapi juga menyelenggarakan madrasah dan sekolah bahkan perguruan tinggi, di Kalimantan Selatan masih tetap mempertahankan tradisinya. Dalam hal ini, pengadopsian sesuatu yang baru dalam pengajaran kitab kuning tidak signifikan terjadi. Hal tersebut tampak pada komponen-komponen pengajaran yang tidak mengalami perubahan yang berarti.
 - a. Pada komponen tujuan pengajaran masih tetap menghendaki agar santri menguasai ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning berpaham *ahlusunnah wa al-jamâ'ah* dengan menguasai sarana utamanya yakni *ilmu alat* dan *mufaradât*.
 - b. Peran pengajar tetap mendominasi dalam pengajaran kitab kuning, di mana pengajar membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan materi kitab kuning. Adapun aktivitas santri adalah *mengharakati* materi teks kitab

kuning, mencatat terjemah atau arti kata, dan menyimak penjelasan pengajar.

- c. Materi yang diajarkan menekankan pada penguasaan ilmu agama Islam dan *ilmu alat*. Materi tersebut meliputi beberapa bidang studi, seperti *nahwu, sharaf, fiqh*, tauhid, hadits, akhlak, dan tarikh. Adapun sistem nilai yang diajarkan melalui kajian kitab kuning menganut pemikiran imam-imam tertentu, yakni di bidang fikih mengacu pada imam Syafi'i, akidah mengikuti imam Asy'ari, dan akhlak berhaluan pada imam Ghazali.
- d. Metode qawaid terjemah disertai ceramah tetap diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, yakni teks dibacakan sesuai kaidah *nahwu* dan *sharaf* kemudian diterjemahkan dan dijelaskan kandungan dan tata bahasanya oleh pengajar kepada santri. Meskipun pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri diterapkan metode baru, yakni metode *tathbiq* pelaksanaan metode tersebut tetap mencerminkan prinsip metode qawaid terjemah.
- e. Karena dalam prinsip metode qawaid terjemah yang ditekankan adalah aspek *ilmu alat* dan *mufaradât*, tuntutan penggunaan media selain kitab kuning yang dipelajari dan *white board* tidak berlaku.
- f. Adapun pada komponen evaluasi pengajaran dilaksanakan dengan penilaian dan pengukuran secara lisan maupun tulisan yang dilakukan pada saat pengajaran atau pun secara terjadwal ketika ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Keadaan di atas menegaskan bahwa pemertahanan tradisi pengajaran kitab kuning ditilik dari komponen pengajaran lebih dominan dilakukan dibanding dengan pembaruan. Dalam hal ini, pesantren tetap menerapkan prinsip *al-muhâfazhah 'alâ al-qadîmi ash-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah*. Hal tersebut berarti bahwa tradisi pengajaran kitab kuning dianggap masih relevan dengan visi, misi pesantren dan aspirasi masyarakat yang juga memiliki corak pemikiran *ahlusunnah wa al-jamâ'ah*. Selain itu, gambaran di atas semakin mempertegas bahwa perubahan yang dilakukan pesantren dalam tradisi pengajaran kitab kuning tidak dilakukan secara revolusioner, melainkan dengan jalan evolusioner.

2. Karena tujuan pendidikan dan pengajaran pada tiga pesantren di atas adalah *tafaqquh fi ad-dîn* melalui penguasaan kitab kuning, aspek *ilmu alat* dan *mufaradât* menjadi hal yang harus dikuasai oleh santri. Karenanya, metode qawaid terjemah yang menekankan pada penguasaan aspek tata bahasa dan *mufaradât* diterapkan dan ditekankan dalam pengajaran kitab kuning.
 - a. Unsur *ilmu alat* dan *mufaradât* dianggap sebagai alat utama yang dapat mengantarkan santri untuk mampu membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning. Karenanya, metode qawaid terjemah yang mengutamakan penguasaan qawaid melalui kemampuan membaca teks materi sesuai kaidah bahasa Arab dan *mufaradât* melalui kemampuan menterjemah selalu diterapkan dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, pengajaran kitab kuning sekaligus pengajaran tentang bahasa Arab bersifat melekat dan sulit untuk dipisahkan.

- b. Metode qawaid terjemah diterapkan dengan cara materi dibacakan, diterjemahkan, dan dijelaskan kandungan dan unsur tata bahasa sumbernya, yakni bahasa Arab oleh pengajar kepada santri.
 - c. Tujuan metode qawaid terjemah yang menekankan pada penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât* bersesuaian dengan tujuan pengajaran kitab kuning yang juga menghendaki agar santri menguasai ilmu agama Islam melalui penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât*.
 - d. Kelebihan metode qawaid terjemah dalam konteks ini terletak pada penekanan penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât*, sehingga santri dapat menganalisis kaidah bahasa Arab dan menguasai kosakata bahasa Arab beserta artinya sebagai sarana utama memahami kitab kuning. Adapun kelemahan metode tersebut adalah terjemahan sepintas tampak kaku dan janggal disebabkan terjemahan lebih mengutamakan kaidah bahasa Arab dibanding bahasa Indonesia, sehingga berpotensi sulit dipahami. Namun, problema tersebut diatasi oleh pengajar dengan memberikan penjelasan materi melalui metode ceramah. Karenanya, penerapan metode qawaid terjemah selalu disertai dengan metode ceramah. Metode qawaid terjemah digunakan untuk menekankan pemahaman *ilmu alat*, sedangkan pemahaman kandungan materi menggunakan metode ceramah.
3. Pemertahanan tradisi pengajaran kitab kuning juga berlaku pada penerapan terjemahan berkarakteristik khas di tiga pesantren di atas. Hal tersebut ditujukan agar santri dapat memahami aspek tata bahasa Arab dan *mufaradât*.

- a. Terjemahan yang diproduksi secara lisan dalam pengajaran kitab kuning memiliki karakteristik khas yang mencerminkan kedudukan *kalimah* dalam *jumlah* sesuai kaidah bahasa Arab. Terjemahan tersebut disimbolkan dengan sejumlah kata penanda yang ditujukan agar santri dapat memahami dan menguasai aspek *ilmu alat* dan *mufaradât*. Di antara kata penanda tersebut adalah penanda subjek (*mubtada*) adalah ‘bermula’, predikat (*khobar*) adalah ‘yaitu adalah’, pelaku (*fâ’il*) adalah ‘oleh’, objek (*maf’ûl*) adalah ‘akan’, *kalimah* plural (jamak) adalah ‘berbilang-bilang’, kata keterangan (*min haitsu*) adalah ‘sekira-kira’, dan keterangan keadaan (*hal*) adalah ‘hal keadaan’. Adapun jenis terjemahan yang diterapkan adalah terjemahan harfiah karena teks sumber diterjemahkan secara parsial, kata per kata atau frasa per frasa.
- b. Karena terbiasa menerima pengajaran dan memahami kitab kuning dengan terjemahan harfiah dan berkarakteristik khas membuat jenis dan kekhasan terjemahan tersebut berterima bagi santri dan pengajar. Adapun latar belakang keberterimaan tersebut secara mendalam dapat ditelisik dari aspek prinsip terjemahan harfiah, aspek linguistik terkait kesamaan kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu, aspek sosiolinguistik, dan aspek psikologi komunikasi.
 - 1) Dalam penerapan metode qawaid terjemah, agar santri menguasai *ilmu alat* dan *mufaradât* menyebabkan terjemahan yang diproduksi oleh pengajar terkategori sebagai terjemahan harfiah dan berkarakteristik khas. Dikategorikan demikian karena susunan kata dalam kalimat

terjemahan sama persis dengan struktur kalimat aslinya dan bahasa sumber lebih diutamakan daripada bahasa sasaran. Penerjemahan jenis ini dapat diterapkan karena bahasa Melayu mempunyai kesamaan kaidah dengan bahasa Arab. Kesamaan tata bahasa inilah yang membuat pengajar dapat menerapkan terjemahan berkarakteristik khas. Karena yang digunakan bahasa Melayu, terjemahan dikatakan berkarakteristik khas. Terjemahan tersebut terdengar janggal dan kaku, sebab berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia sekarang. Meskipun demikian, terjemahan dapat dipahami santri karena kesamaan tersebut dan dimantapkan dengan penjelasan pengajar melalui metode ceramah. Jadi, berdasarkan aspek prinsip terjemahan harfiah dan aspek linguistik, pemertahanan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning dilatarbelakangi oleh urgensi penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât* dan juga kesamaan antara kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu, sehingga terjemahan harfiah dapat diterapkan.

- 2) Pada ranah sociolinguistik penerapan terjemahan berkarakteristik khas dikaji pada aspek ragam bahasa dan kelas sosial.
 - a) Tujuan pendidikan dan pengajaran di pesantren adalah santri mampu memahami dan menguasai agama Islam melalui kitab kuning. Alat utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menguasai *ilmu alat* dan *mufaradât* yang ditunjukkan melalui kemampuan membaca teks materi dan menterjemahkannya. Terjemahan berkarakteristik khas (bahasa Melayu) dianggap sebagai indikator

penguasaan seseorang terhadap *ilmu alat* dan *mufaradât*. Karena menguasai unsur tersebut, seseorang di lingkungan pesantren mendapatkan *prestise*, sebab berpotensi menguasai ilmu agama Islam. Karenanya, pada aspek ragam bahasa kedudukan bahasa Melayu pada lingkungan pesantren lebih tinggi dan lebih prestisius dibanding bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Dengan demikian, penggunaan bahasa Melayu akan menunjukkan *prestise* penuturnya yang berpotensi menguasai kitab kuning untuk *tafaqquh fi ad-din*.

- b) Pada aspek kelas sosial, kiai, *muallim*, dan *guru* selain sebagai pengajar juga dipandang sebagai orang yang menguasai ilmu agama Islam, saleh, dan berwibawa, sehingga dihormati dan disegani, bahkan dijadikan sebagai teladan dalam berperilaku pada masyarakat, termasuk masyarakat pesantren. Karenanya, mereka memiliki kedudukan yang prestisius dan dijadikan sebagai publik figur atau model dalam berperilaku, termasuk dalam penggunaan bahasa Melayu dalam menterjemahkan teks, diikuti oleh santri karena melambangkan status prestisius. Dengan demikian, bahasa Melayu dipandang sebagai lambang prestisius bagi penuturnya.
- 3) Pada aspek psikologi komunikasi penerapan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning dikaji dari segi tindakan komunikator (pengajar) untuk mempersuasi komunikan (santri) agar keefektifan komunikator tercapai. Ketika pengajar berkomunikasi, santri tidak hanya memerhatikan apa yang dikatakan,

tetapi juga siapa yang mengatakan. Bahkan, dalam konteks ini siapa yang mengatakan (pengajar) lebih berpengaruh pada santri dari apa yang dikatakan. Dalam hal ini, karakter pengajar (*ethos*: kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan) sangat memengaruhi santri. Kredibilitas berpengaruh pada aspek internalisasi (persepsi santri terhadap pengajar), atraksi berpengaruh pada aspek identifikasi (santri merasa mempunyai kesamaan dengan pengajar), dan kekuasaan berpengaruh pada aspek ketundukan.

a) Pada aspek kredibilitas, pengajar mempersuasi persepsi santri dengan melakukan *prior ethos* dan *intrinsic ethos*. *Prior ethos* dilakukan pengajar dengan pencitraan dan gelar yang dapat membentuk persepsi positif santri terhadap pengajar sebelum pengajaran kitab kuning dilaksanakan. Adapun *intrinsic ethos* dibentuk pengajar melalui aspek topik, cara penyampaian, teknik pengembangan pokok bahasan, dan sistematika bahasa yang digunakan. Melalui *intrinsic ethos* santri mempunyai persepsi percaya bahwa pengajar adalah orang yang salih, yang menguasai ilmu agama, sehingga apa yang disampaikan pengajar diyakini dan dipercaya kebenarannya.

b) Pada aspek atraksi pengajar menegaskan bahwa antara ia dan santri memiliki kesamaan dalam corak pemikiran dan tata nilai sehingga mempermudah proses dekoding. Kesamaan tersebut menyebabkan

santri tertarik, memerhatikan, hormat, dan percaya pada pengajar sehingga menerima gagasannya.

- c) Adapun pada aspek kekuasaan yang dilakukan pengajar untuk mempersuasi santri adalah dengan meminta santri membaca teks materi sesuai dengan kaidah bahasa Arab, menterjemah, *mengi'rab*, atau menjawab pertanyaan terkait materi dan *ilmu alat*. Sikap ketundukan santri terhadap perintah pengajar karena pengajar memiliki kekuasaan keahlian dan kekuasaan koersif.

Apa yang dilakukan pengajar tersebut di atas dapat mempersuasi dan membentuk persepsi santri terhadap keyakinan akan kebenaran yang dilakukan dan disampaikan oleh pengajar. Karenanya, meskipun terjemahan berkarakteristik khas (berbahasa Melayu) yang secara sepintas tampak kaku dan janggal jika dipadankan dengan bahasa Indonesia sekarang, terjemahan tersebut diyakini dan dipercaya kebenarannya oleh santri karena persepsi mereka terhadap keahlian dan kebenaran pengajar lebih kuat dibanding apa yang disampaikan.

Pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan sebagaimana simpulan di atas tentu berimplikasi terhadap pesantren, alumni, dan masyarakat.

1. Implikasi pola pengajaran kitab kuning terhadap pesantren adalah pada pemertahanan tradisi tujuan pendidikan dan pengajaran, metode, dan terjemahan berkarakteristik khas. Selain itu, juga berimplikasi terhadap fungsi pendidikan dan pengajaran di pesantren. Dalam hal ini, meskipun pesantren bersentuhan dengan modernitas dalam sistem pendidikan dan pengajaran, kajian kitab kuning tetap dijadikan sebagai karakteristik utama pesantren. Bahkan, pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura unit madrasah diniyah mempunyai jumlah santri terbanyak dibanding dengan unit lainnya. Ini menunjukkan bahwa tradisi pengajaran kitab kuning di pesantren tersebut disambut antusias oleh masyarakat yang juga menghendaki anak mereka menguasai agama Islam yang berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai, tetap mengutamakan pengajaran kitab kuning meskipun memasukkan mata pelajaran umum. Hal ini, tampak pada penempatan semua mata pelajaran umum di akhir jam pelajaran. Ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab kuning lebih diutamakan dibanding mata pelajaran umum. Pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Puteri, karakteristik utama pesantren justru terletak dan terfokus pada kajian kitab kuning, karena tidak mengajarkan sama sekali mata pelajaran umum. Meskipun demikian, tanggapan masyarakat terhadap pesantren tersebut menunjukkan hal yang positif. Ini terbukti dari adanya

peningkatan jumlah santriwati dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa pemertahanan tradisi tujuan pendidikan dan pengajaran untuk *tafaqquh fî ad-dîn* melalui penguasaan kitab kuning yang berpaham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* yang diajarkan dengan metode yang menguatamakan *ilmu alat* dan *mufaradât*, yakni metode qawaid terjemah dengan terjemahan berkarakteristik khas masih berterima di masyarakat. Implikasi pola pengajaran kitab kuning ini juga menunjukkan bahwa fungsi pendidikan dan pengajaran pesantren sebagai tempat pelestarian dan transmisi paham *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* sebagai unsur *tafaqquh fî ad-dîn*, pemelihara tradisi Islam, dan pencetak kader ulama bagi masyarakat menjadi terjamin pelaksanaannya dan semakin mantap. Implikasi tersebut juga memperlihatkan bahwa peran pesantren sangat urgen karena dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang dihajatkan oleh masyarakat.

2. Pola pengajaran kitab kuning juga berimplikasi terhadap alumni, dimana pesantren dapat mengantarkan alumninya menguasai *ilmu alat* dan *mufaradât* sebagai alat untuk memahami dan mendalami literatur klasik utama pesantren yang dapat dijadikan sebagai modal untuk terjun di masyarakat.
3. Adapun implikasi pola pengajaran kitab kuning terhadap masyarakat adalah menjamin tersedianya generasi yang siap mengajarkan ajaran Islam dan siap terjun ke masyarakat. Masyarakat akan memperoleh keuntungan karena akan mendapatkan anggota masyarakat yang *tafaqquh fî ad-dîn* yang menguasai kajian kitab kuning.

B. Saran-saran

Berdasarkan riset yang dilakukan guna meningkatkan kualitas lulusan pesantren yang *tafaqquh fi ad-dîn* terdapat beberapa saran kepada pihak pesantren, alumni, dan masyarakat.

1. Saran kepada pihak pesantren yang pertama adalah pesantren dengan karakteristik kajian kitab kuning selain menekankan penguasaan ilmu tentang bahasa Arab kepada santri juga diharapkan memperluas kemampuan berbahasa santri tersebut untuk *muhadatsah*. Kedua, penguasaan kaidah bahasa Indonesia juga perlu diperhatikan, karena ia merupakan simbol jiwa bangsa Indonesia. Ketiga, pengajar dan santri diharapkan memperkaya referensi kajiannya dengan karya-karya modern sebagai bahan perbandingan untuk memperkaya wawasan pemikiran. Keempat, pesantren dengan tujuan *tafaqquh fi ad-dîn* yang merupakan lembaga pemelihara khazanah keilmuan Islam klasik dan pencetak ulama harus benar-benar memerhatikan tujuan tersebut agar lulusannya dapat menjadi ahli ilmu agama atau ulama yang mumpuni yang dirasakan semakin diperlukan di tengah masyarakat sekarang yang memerlukan peningkatan kualitas akhlak yang mulia.
2. Sebagai alumni pesantren yang *tafaqquh fi ad-dîn* yang menguasai referensi klasik, diharapkan juga mengembangkan wawasan pemikiran keislaman dan kekinian agar dapat merespon dinamika perkembangan zaman.
3. Dengan mengetahui bagaimana pola pengajaran kitab kuning di pesantren, diharapkan masyarakat semakin memperkuat dukungan dan kepercayaannya

terhadap sistem pendidikan dan pengajaran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, pencetak ulama yang *tafaqquh fi ad-dîn* .

Selain saran-saran di atas, terdapat pula beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti riset ini. Rekomendasi tersebut adalah:

1. Menelaah bagaimana pola pengajaran kitab kuning pada jalur non formal seperti pada majlis ta'lim, pesantren kilat, dan pesantren ramadan, apakah terdapat perbedaan atau persamaan dengan pola pengajaran kitab kuning pada jalur formal di pesantren.
2. Mengkaji perbedaan dan persamaan pola pengajaran kitab berbahasa Arab pada pesantren salafiyah dan pesantren modern dikaitkan dengan kondisi dan aspirasi masyarakat.
3. Menelaah mengapa unit madrasah diniyah di Pondok Pesantren Darussalam memiliki jumlah santri terbanyak dibanding unit lainnya, apa yang melatarbelakangi hal tersebut terjadi di tengah keberadaan unit-unit yang lebih modern.
4. Mengkaji bagaimana upaya Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dapat bertahan dengan mempertahankan tradisi pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan menolak mengajarkan mata pelajaran umum, dan mengapa pilihan tersebut dilakukan.